JPDSH
Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora
Vol.2, No.9 Juli 2023

PELESTARIAN SITUS CAGAR BUDAYA PUTRI HIJAU SEBAGAI WARISAN BUDAYA DI DESA SEBERAYA, KEC. TIGAPANAH, KAB. KARO

Oleh
Raudhatul Jannah Nasution[1], Mey Rosmaida Opusunggu[2], Lila Pelita Hati[3], Peninna Simanjuntak[4]
[1,2,3,4] Prodi S1 Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Indonesia
Email: [1]raudhatuljannah@students.usu.ac.id, [2]meyrosmaida@gmail.com, [3]lila@usu.ac.id, [4]peninnatiarasi@gmail.com

Article History:
Received: 02-06-2023
Revised: 16-06-2023
Accepted: 23-07-2023

Keywords:
Peran Pemerintah, Desa Seberaya, Sejarah, Situs Putri Hijau

Abstract: *Di Kecamatan Tigapanah Kabupaten Karo, Desa Seberaya, berdiri sebuah landmark bersejarah bernama Benteng Putri Hijau. Penelitian arkeologi mengungkapkan bahwa situs Putri Hijau merupakan peninggalan Kerajaan Aru yang sebelumnya memerintah Sumatera Timur dan merupakan cikal bakal Kerajaan Deli. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang bersifat deskriptif. Diceritakan bahwa Putri Hijau adalah seorang putri yang lahir di sebuah gua di lingkungan Seberaya, Kecamatan Tigapanah, Kabupaten Karo, menurut temuan penelitian ini. Putri Hijau yang ada di desa Seberaya sebagai bukti sejarah yang diyakini masyarakat yang mengandung nilai sejarah. Nilai tersebut sangat berhubungan dengan kehidupan masyarakat Seberaya. Adapun peninggalan dari situs Putri Hijau adalah 1) makam Putri Hijau, 2) Pancur Gading, 3) pemandian Putri Hijau, dan 4) gua Putri Hijau. Situs ini sudah jarang dikunjungi oleh wisatawan karena situs tersebut kurang terawat, hal ini disebabkan kurang adanya dukungan dari pemerintah. Sejauh ini yang dapat dilihat dari pelestarian situs Putri Hijau hanya pada pembuatan jalan dan pembersihan sederhana yang dilakukan oleh masyarakat setempat.*

PENDAHULUAN

Tradisi lisan telah mewariskan sejarah awalnya selama beberapa generasi. Metode orang menulis sejarah telah berkembang seiring waktu; di Indonesia, sebagian besar sejarah ditorehkan di atas logam, cangkang binatang, dan lain-lain. sejarah lokal diikuti oleh sejarah nasional. Pada awal sejarah bangsa Indonesia yang banyak dipengaruhi oleh para peneliti, sejarah yang berciri khas daerah memiliki nilai penting bagi kekayaan budaya bangsa, mengingat kehidupan bangsa Indonesia pada awalnya sangat dipengaruhi oleh lingkungan alam dan lingkungan sekitar tempat tinggal manusia.

Di lingkungan sekitar, tumbuh legenda tentang lokasi Putri Hijau. Legenda ini menggambarkan kecantikan Putri Hijau dan kejadian-kejadian di Kerajaan Aru. cerita yang

berpindah dari satu kelompok ke kelompok lain dari mulut ke mulut. Mitos Putri Hijau yang muncul di antara kedua suku tersebut dipengaruhi oleh anggapan yang dibuat oleh kedua kelompok masyarakat tersebut Melayu dan Karo tentang realitas keberadaan Kerajaan Aru. Orang Karo, kelompok Melayu di Sumatera Utara, serta penduduk Aceh, memiliki tradisi terkait dongeng Putri Hijau yang muncul di masyarakat (Husni, 1975). Menurut masyarakat Karo, Putri Hijau termasuk dalam marga *Kembaren* (marga) yang merupakan keturunan Karo. Sedangkan Putri Hijau, seorang Melayu yang masuk Islam dan akhirnya menjadi cikal bakal Kerajaan Deli modern, merupakan anggota masyarakat Melayu. Narasi Putri Hijau yang berasal dari masyarakat Melayu, Karo, dan Aceh mengikuti pola kehidupan kerajaan (Azhari, 2011).

Seorang anak perempuan bernama Putri Hijau dan saudaranya yang berbentuk ular lahir sebagai kembar tiga. Menurut legenda, kisah Putri Hijau ada kaitannya dengan perjuangan Kesultanan Aceh. Seorang raja yang berperan sebagai Sultan Aceh ingin melamar Putri Hijau, namun Putri Hijau menolaknya sehingga menyebabkan putri dan kakaknya melarikan diri. Raja sangat marah dan mengirim pasukan untuk menyerang Kerajaan Deli setelah Putri Hijau dan saudara-saudaranya melarikan diri. Makam berfungsi sebagai lokasi sejarah dalam narasi Putri Hijau. Makam ini terletak di sebuah bukit di sebelah utara desa Sebaraya, dikelilingi oleh pohon *jabi-jabi* yang tertutup kaca, sejenis pohon beringin.

Peneliti tertarik untuk meneliti situs Putri Hijau dan mempelajari lebih dalam sebagai cagar budaya di desa Seberaya Kecamatan Tigapanah Kabupaten Karo berdasarkan uraian yang telah diberikan di atas. Tugas peneliti sebagai mahasiswa jurusan sejarah yang berkonsentrasi pada penelitian di bidang penulisan sejarah termasuk melakukan penelitian. Pada artikel kali ini kita akan membahas tentang situs Putri Hijau di desa Seberaya. Peneliti pertama-tama akan menelusuri (1) sejarah situs Putri Hijau, (2) hubungan antara benteng dan Kerajaan Aru, (3) peninggalan dari situs tersebut, dan (4) Hambatan pelestarian dari situs Putri Hijau.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan atau penelitian sistematis, melibatkan pengambilan data dari lapangan (Arikunto, 2006). Teknik yang digunakan, penelitian sejarah, efektif untuk menilai fakta yang ditemukan. Abdurrahman (2019) menggatakan bahwa metode sejarah terlibat yang mempelajari tentang masalah dan menggunakan teknik untuk mengatasinya dari sudut pandang sejarah. Proses sejarah juga terdiri dari seperangkat pedoman untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efisien, menilainya secara kritis, dan menawarkan sintesis dari hasil-hasilnya.

Teknik wawancara informan adalah *heuristik* yang diterapkan. Penelitian ini menggunakan strategi deskriptif kualitatif untuk analisis data. Metode deskriptif adalah metode yang menganalisis fakta-fakta yang sudah diketahui untuk mencirikan status suatu objek (Hoffman, 1994:73). Sedangkan menurut Sudiyono (2008) merupakan pengumpulan dan analisis data secara detail merupakan tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif. Sementara itu, penulis mengandalkan sumber tertulis seperti buku, majalah, artikel, penelitian sebelumnya, dan publikasi lain untuk argumen. Penulis mengumpulkan semua sumber dan informasi, baik tertulis maupun lisan, tentang topik penelitian yang dilakukan

pada tahap pertama (heuristik). Pada langkah kedua (kritik), penulis memilih sumber yang diperoleh dan menentukan relevan atau tidaknya dengan subjek saat ini. Langkah ketiga, membaca, melibatkan interpretasi data yang dipilih untuk membantu menulis. Penulis ingin mendapatkan pandangan masyarakat terhadap lokasi *Mausoleum* Putri Hijau. Tahap terakhir, yang dikenal dengan historiografi, menuntut penulis untuk mendeskripsikan, menyusun, dan mencatat secara kronologis temuan-temuan penyelidikan sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Situs Putri Hijau

Putri Hijau dipercaya oleh masyarakat Karo sebagai keturunan dari masyarakat Karo dari marga *Kembaren*. Sementara Putri Hijau dianggap oleh orang Melayu sebagai keturunan Melayu dan masuk Islam, cikal bakal Raja Hijau Deli dan kedua saudara laki-lakinya diduga dikaruniai kemampuan magis atau Karena Putri Hijau lahir dari seorang wanita tanpa ayah, masyarakat Seberaya menganggapnya menjadi sosok suci yang dikeramatkan. Menurut penuturan orang tuanya, ibu Putri Hijau memang diusir dari desa dan tinggal di goa tempat kelahiran Putri Hijau karena masyarakat setempat percaya bahwa ibu Putri Hijau membuat malu karena hamil di luar nikah. Masyarakat Seberaya sering menyaksikan cahaya di malam hari pada waktu-waktu tertentu ketika kelahiran Putri Hijau. Putri Hijau memiliki saudara kembar yaitu Meriam dan Ular Naga. Putri Hijau memasuki masa remajanya, dan kecantikannya mulai terlihat di kawasan Seberaya. Putri Hijau dipercaya oleh masyarakat Karo sebagai keturunan dari masyarakat Karo dari marga *Kembaren*. Sementara Putri Hijau dianggap oleh orang Melayu sebagai keturunan Melayu dan masuk Islam, cikal bakal Raja Deli Hijau dan dua saudara laki-lakinya diduga dikaruniai kemampuan magis atau Putri Hijau yang menjadi objek keinginan raja desa untuk dinikahi. Namun masyarakat Seberaya saat itu tidak setuju dengan pilihan raja karena mereka memandang raja sebagai pemimpin wilayah. Sesuai dengan nama tempat di Desa Seberaya yang ada hubungannya dengan Putri Hijau, Putri Hijau mengucapkan selamat jalan karena dianggap tidak dihormati oleh penduduk setempat. Orang Karo mengklaim bahwa Desa Seberaya memiliki Lau Pang-pang. Pada pukul 01:00 WIB, ular terbang sering terlihat di *Lau Pang-Pang*. Selain itu, ada *pengalgan* di sana yang disebut dengan *Jau Lawang* dan hutan di dekatnya yang oleh penduduk setempat disebut sebagai hutan *Transicinger*. Raja Aceh kembali dengan rombongan pasukan dengan dalih bahwa lamaran tersebut, meskipun menggunakan kekerasan oleh raja, telah diterima oleh Putri Hijau setelah ditolak olehnya. Dia mengklaim bahwa konflik antara Aceh dan Aru pada masa itu ada hubungannya dengan nama kota Hamparan Perak dan terjadi pada saat itu. Perak itu adalah perak yang dibawa Raja Aceh. Putri Hijau dipuja oleh masyarakat Seberaya sebagai wali di desa Seberaya karena merupakan sosok yang suci[1].

Masyarakat Karo yang memiliki kaitan dengan kisah Putri Hijau sangat akrab dengan Kampung Seberaya. Putri Hijau, seorang keturunan Karo dengan nama belakang *Meliala*, lahir di desa tersebut. Beru *Milala* (tanpa nama), yang sedang hamil besar dan ditinggal sendirian di dusun, adalah tokoh protagonis pertama di dalam legenda Putri Hijau. Karena penduduk setempat percaya dia sedang mengandung anak jin, yang membuat mereka ketakutan. Akibatnya ia dibuang oleh warga Dusun Seberaya ke gua *Lau Pirik*. Dari

[1] Hasil wawancara di Desa Seberaya Sabtu, 11 Maret 2023 pukul 14.00 WIB

narasi legenda ini diterima luas oleh kalangan masyarakat Sumatera Utara terutama pada masyarakat Karo dan Melayu. Awalnya dikenal sebagai "Beru Puteri", yang diterjemahkan menjadi "Wanita Ajaib yang Cemerlang". Putri Hijau telah tumbuh menjadi gadis yang cantik yang dikenal di seluruh negeri karena terdapat pesona kecantikan di dalam dirinya. Menurut beberapa masyarakat yang berada di Seberaya, Putri Hijau disamakan dengan Dewi Langit yang datang ke bumi. Ia memiliki rambut yang sangat panjang, termasuk sehelai rambut yang berukuran sebesar kepalan tangan orang dewasa. Hal itu sudah terbukti dengan ditemukannya helaian rambut-rambut tersebut di Desa Seberaya, tepatnya di rumah *mbelin*[2].

Hubungan antara Kerajaan Aru dan Benteng Putri Hijau

Di pantai timur Sumatera ada kerajaan yang dikenal sebagai kerajaan Aru. Catatan sejarah menyebutkan keberadaan negeri ini pada abad ke-9 Masehi, saat itu dikenal sebagai kerajaan Aru Besitang. Agar Kerajaan Aru yang didirikan oleh Raja Besitang dari Kerajaan Aru melebarkan sayap ke banyak wilayah di pantai timur Sumatera Utara terutama Kerajaan Aru Wampu dan Kerajaan Aru III (Reid, 2011). Sebuah misi dagang dari Kerajaan Aru Besitang beroperasi di Selat Malaka memperluas wilayahnya dan memasukkan kerajaan Aru Besitang karena meningkatkan dengan spesialisasi barang pertanian. Akan tetapi disisi lain Kerajaan cola di India melakukan ekspansi dan melakukan penyerbuan sampai ke Selat Malaka, sehingga Kerajaan Aru menjadi target ekspansi mereka. Akibat penyerbuan tersebut, Raja Aru dan pasukannya pergi untuk melarikan diri ke kawasan Sungai Wampu, akan tetapi mereka berhasil di temukan Kolonel dan Raja Aru tewas dibunuh (Perret, 2010). Kemudian salah satu leluhur Raja Aru mendirikan negara baru bernama Aru Wampu, dibandingkan dengan Kerajaan Aru sebelumnya, Kerajaan yang baru didirikan ini jauh lebih berkembang dalam bidang perdagangan. Kerajaan Aru Wampu ini merupakan Kerajaan yang menganut agama animisme (Sinar, 2006). Terdapat Cerita berkembang di masyarakat terkait tentang keberadaan Putri Hijau, yang menceritakan tentang kecantikan nya sehingga mengisahkan peristiwa yang pernah terjadi di Kerajaan Aru. Mitos Putri Hijau tersebut menyebar dari mulut ke mulut dari masyarakat yang satu ke masyarakat yang lainnya (Husni, 1975).

Putri Hijau dipercaya oleh masyarakat Karo sebagai keturunan dari masyarakat Karo yaitu marga *Kembaren*. Sementara Putri Hijau dianggap oleh orang Melayu sebagai keturunan Melayu dan masuk Islam, cikal bakal Raja Hijau Deli dan kedua saudara laki-lakinya diduga dikaruniai kemampuan magis atau Menurut orang Karo, Putri Hijau adalah keturunan orang Karo yang berasal dari suku *Kembaren*. Putri Hijau dianggap oleh orang Melayu sebagai keturunan Melayu dan masuk Islam, tetapi cikal bakal Kerajaan Deli yang masih ada sampai sekarang terinspirasi olehnya. Dongeng Putri Hijau yang berasal dari masyarakat Melayu, Karo, dan Aceh ini tergolong kebangsawanan (Azhari, 2011). Putri Hijau dipercaya oleh masyarakat Karo sebagai keturunan dari masyarakat Karo dari marga *Kembaren*. Sementara Putri Hijau dianggap oleh orang Melayu sebagai keturunan Melayu dan masuk Islam, cikal bakal Raja Hijau Deli dan dua saudara laki-lakinya diduga diberkahi dengan kemampuan magis atau cerita rakyat mengklaim bahwa Putri Hijau dan kedua saudara laki-lakinya memiliki keahlian strategi terbaik yang mereka gunakan. untuk mengalahkan prajurit Aceh yang berkali-kali menyerang Aru meskipun pasukan Aru tidak

[2] Hasil wawancara dengan bapak Panca Ginting di Desa Seberaya Sabtu, 11 Maret 2023 pukul 14.00 WIB

kompeten, yang memungkinkan Aceh untuk menyerang Aru. Selain itu, Putri Hijau dan kedua saudaranya diklaim memiliki kemampuan magis sehingga jika Aceh berhasil menyerang Aru, mereka dapat mempertahankan diri.

Peninggalan-Peninggalan dari Situs Putri Hijau

1. Pancur Gading

Gambar. Pancur Gading
Sumber: dokumen Dwisuda, Nabila dkk, 2023

Pancur Gading yang berada di sebelah makam Putri Hijau merupakan tempat mandi Putri Hijau. Pancur tersebut merupakan tempat Putri Hijau membersihkan dirinya, di sana juga banyak orang luar datang hanya untuk melihat dan merasakan sejuknya air pancuran. Pancur Ganding dianggap keramat oleh penduduk setempat. Orang-orang yang bepergian ke sana dengan harapan menemukan kesehatan, cinta, dan rezeki.

2. Pemandian dan Gua Putri Hijau

Pendatang dan wisatawan yang ingin mengunjungi Gua Putri Hijau harus terlebih dahulu singgah di Pemandian Putri Hijau untuk mencuci tangan, kaki, dan wajah sebelum diizinkan masuk ke Gua Putri Hijau. Tumbuhan kecil hampir seluruhnya menutupi area tersebut dan dikelilingi oleh air mandi yang jernih dan bersih. Pengunjung pergi ke sana dengan maksud membuat permohonan. Biasanya masyarakat yang berkunjung membawa seperti daun jeruk, daun sirih dan rokok, dan mereka meletakkannya di tengah sebagai persembahan. Beberapa Warga masih mempercayai kemistisan tentang *Lau Pirik*, tempat dimana Putri Hijau dulunya tinggal. Dulu, orang biasa mengunjungi gua dengan tujuan tertentu (Sinaga, 2020).

Gambar: Monumen Putri Hijau
Sumber: dokumentasi Sembiring & Sinaga, 2020

3. Tempat Permainan

Selain itu, di Desa Seberaya Julu, didirikannya Monumen Putri Hijau oleh pemerintah setempat, di sini juga kita bisa menemukan tempat permainan Putri Hijau. Tempat ini berada di pinggir pasar.

4. Pohon Jabi-Jabi

Setelah memasuki Monumen, wisatawan akan menemukan taman bermain Putri Hijau 20 meter dari pasar utama, yang terletak di bawah pohon *jabi-jab*i, yang memiliki arti dalam bahasa Indonesia "pohon beringin". Dulu di sana hanya ada pohon *jabi-jab*i (pohon beringin) yang dimanfaatkan sebagai tempat berteduh, Namun sekarang pohon tersebut sudah diganti dengan pohon yang baru.

Gambar. Pondok Putri Hijau
Sumber: dokumen Sinaga dan Sembiring, 2020

Pondok Putri Hijau

Setiap pendatang dan warga lokal yang ingin memohon doa di area bermain Putri Hijau akan dikabulkan doanya karena Pondok Putri Hijau memang dibangun untuk itu. Pengunjung yang ingin meminta sembahyang sering membawa persembahan seperti telur ayam kampung, daun sirih, rokok, bunga dan persembahan lainnya ke tugu Putri Hijau berfungsi sebagai tempat sesajen. Hal tersebut tujuannya untuk mengungkapkan rasa hormat kepada Putri hijau dan Kedua saudaranya.

Hambatan Pelestarian Putri Hijau

Berdasarkan Informasi dari pak Panca Ginting, kepala desa di Seberaya bahwa Putri Hijau tersebut sudah banyak didatangi oleh para sejarawan, bahkan masyarakat Bali juga pernah mendatangi situs Putri Hijau dan tidak hanya itu ada beberapa mahasiswa dari luar yang sudah pernah datang kesana termasuk mahasiswa S3. Situs ini kini sudah sulit untuk dilestarikan, disebabkan adanya kemajuan zaman ssekarang ini. Masyarakat beranggapan bahwa akan percuma dilestarikan sebab masyarakat Seberaya sudah memiliki keyakinan tersendiri, orang kristen pun tidak percaya akan kejadian yang ada dalam cerita Putri Hijau. Oleh karena itu, sangat susah untuk melestarikannya kembali, Bapak Panca selaku kepala desa di Seberaya mengatakan bahwa beliau memiliki kendala untuk melestarikan situs Putri Hijau ini. Meskipun pengunjung situs Putri Hijau di Seberaya sebagian besar pergi ke sana untuk berendam di sumber air panas di kawasan tersebut, jika mereka memiliki indra keenam, mereka akan menyadari keunggulan situs tersebut. Situs Putri Hijau saat ini tidak dalam kondisi terbaik karena kemajuan teknologi, tetapi meskipun ada perintah pemerintah, masyarakat Karo sendiri tidak mau menghapus atau menghancurkan situs tersebut. Menurut Panca, warga awalnya keberatan dengan lokasi yang diserahkan ke Badan Parawisata. Meski situsnya tidak terawat, ada aturan yang harus diikuti jika ingin masuk ke situs Putri Hijau. Misalnya, ketika ingin masuk ke sana, harus bersikap sopan dan bisa menjaga perkataan. Tidak hanya itu, kita tidak diperbolehkan merokok, buang air kecil, bahkan membawa makanan berupa daging babi atau anjing ketika ingin berkunjung ke lokasi. Ketika kita melanggar larangan tersebut di atas, kita akan diberi ganjaran[3].

[3] Hasil wawancara dengan bapak Panca Ginting di Desa Seberaya Sabtu, 11 Maret 2023 pukul 14.00 WIB

KESIMPULAN

Situs Putri Hijau yang diceritakan dalam artikel ini adalah situs yang berasal dari cerita Putri Hijau. Cerita ini menceritakan tentang seorang gadis sakti dan memiliki paras cantik yang disebut dengan panggilan Putri Hijau. Putri Hijau tersebut memiliki saudara laki-laki, yaitu bernama Nini Naga dan Nini Meriam. Masyarakat Serebaya menganggap bahwa sosok Putri Hijau merupakan pelindung di desa Serebaya, sebeb putri hijau merupakan manusia sakti.

Pancuran Gading merupakan tempat Putri Hijau biasa mandi, memiliki artefak dari Makam Putri Hijau yang bersejarah. Karena Pancur Gading adalah tempat Putri Hijau menyucikan diri dan karena begitu banyak penduduk setempat dan pengunjung yang datang hanya untuk melihat dan merasakan sejuknya air Pancur Gading, penduduk setempat merasa bahwa itu adalah peninggalan suci. Orang bepergian ke sana karena berbagai alasan, termasuk untuk mencari cinta, pasangan, dan rezeki. Tidak hanya itu disana terdapat Pemandian Putri Hijau dan Gua Putri Hijau.

Lokasi Putri Hijau yang ada di Desa Seberaya, Kecamatan Tigapanah, Kabupaten Karo sangat membutuhkan keterlibatan pemerintah. Pelestarian Situs Warisan Budaya Putri Hijau cukup menantang. Orang-orang saat ini percaya bahwa melestarikannya tidak ada gunanya karena mereka sudah memegang pendapat mereka sendiri dan berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Bapak Panca, Kepala Desa, mengaku kesulitan menjaga harta benda tersebut baik karena dana masyarakat maupun pemerintah untuk situs cagar budaya Putri Hijau di Desa Seberaya.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

[1] Dwisuda, N., Rohani, L., & Susanti, N. (2022). *Situs Benteng Putri Hijau: Sejarah, Mitos, dan Perspektif Masyarakat.* Warisan: Journal of History and Cultural Heritage, 3(1), 18-24.

[2] Harianti, S. & Sinaga, E. B. (2020). *Folklor Peninggalan-Peninggalan Putri Hijau di Desa Seberaya Karo.* Sangkhakala. Vol. 23. No. 2, 73-82.

Buku

[3] Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta.

[4] Azhari, I. (2011). *Asal Usul Kota Medan Menurut Riwayat Hamparan Perak.* Medan: Perpustakaan Daerah Sumatera Utara.

[5] Abdurrahman, D. (2019). *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak.

[6] Husni, T. L. (1975). *Lintasan Sejarah Peradapan dan Budaya Penduduk Pesisir Sumatera Timur 1612-1950.* Medan: Badan Penerbit Husni

[7] Reid, A. (2011). *Menuju Sejarah Sumatera: Antara Indonesia dan Dunia (M. Maris, Trans).* Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

[8] Perret, D. (2010). *Kolonialisme dan Etnisitas: Batak dan Melayu di Sumatera Timur Laut.* Jakarta: KPG.

[9] Sinar, T. L. (2006). *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur*. Medan: Yayasan Kesultanan Serdang.

[10] Sudiyono. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta.

Wawancara

[11] Ginting, Panca. (2023, Maret 11). Wawancara di Kantor Kepala Desa Seberaya pada tanggal 11 Maret 2023 Pukul 14:14:07. (Raudhatul J. N, & Mey R. O, Pewawancara).

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN